



Komunikasi Lintas Budaya Dalam Menjaga Toleransi umat Beragama di Kelurahan Sei Kera Hilir II Kecamatan Medan Perjuangan Kota Medan

Erwan Efendi¹, Winda Kustiawan², Mhd Alpin Azhari Lubis³, Iskandar Mubin Dongorang⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract

Received: 22 Desember 2022
Revised: 24 Desember 2022
Accepte: 26 Desember 2022

Countless different people groups call Indonesia home, giving the nation a rich cultural and religious mosaic. We are a multiethnic and multireligious community, and Indonesians have long had a reputation for being a very spiritual people. At least six faiths are officially acknowledged on a national level in Indonesia, including Christianity, Islam, Hindu Catholicism, Buddhism, and Confucianism. There are a wide variety of faiths practiced in Indonesia, hence its citizens must be tolerant of others who practice different faiths. A tolerant person recognizes the value in the contrasts between themselves and others, as well as between different social groupings. Tolerance is the practice of appreciating and welcoming the variety of human perspectives, customs, faiths, and skin tones that populate our global community. It is crucial to encourage a tolerant mindset not just in the local society, but also outside its borders. When people of different faiths approach one another with an attitude of tolerance, they may help foster an environment where everyone feels safe and respected. The purpose of this research is to analyze the role of cross-cultural communication in sustaining religious tolerance in the community of Sei Kera Hilir II, located in the Medan Perjuangan District of Medan City. Hopefully, the findings of this research may encourage readers of this journal to be more tolerant of people of other faiths and to avoid making assumptions about one another and their beliefs.

Keywords: Religion, Society, Tolerance Attitude

(*) Corresponding Author: erwan@gmail.com

How to Cite: Efendi, E., Kustiawan, W., Lubis, M. A., & Dongorang, I. (2023). Komunikasi Lintas Budaya Dalam Menjaga Toleransi umat Beragama di Kelurahan Sei Kera Hilir II Kecamatan Medan Perjuangan Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 177-185. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7567458>.

INTRODUCTION

Keberagaman agama bangsa Indonesia merupakan aset yang dapat memajukan kehidupan berbangsa (faktor integratif) dan potensi sumber perselisihan (faktor disintegrasi), yang dampaknya jauh dan luas. Ini karena agama melampaui semua batas negara, etnis, dan ras. Meskipun orang-orang dari latar belakang yang berbeda (ras, etnis, agama) berkomunikasi satu sama lain, hal ini tidak selalu mengarah pada apresiasi yang sama terhadap perspektif satu sama lain. Kesulitan ini ada, karena menggunakan istilah dari Goddard, "karena ada standar penghakiman ganda." Ungkapan ini mengacu pada bentuk komunikasi yang didefinisikan oleh retorika "kami benar dan mereka salah". Metode komunikasi ini mengkaji dan menilai komunitas dari perspektif standar yang unik untuk kelompok yang menjadi miliknya. Dalam hal inisiatif untuk mempromosikan toleransi beragama, kapasitas untuk berkomunikasi secara efektif adalah yang paling penting (harmoni).



Kajian komunikasi antarbudaya diharapkan dapat mendorong rasa saling percaya dan menghargai antar pemeluk agama sebagai bangsa yang berbudaya, sehingga memperkokoh hidup berdampingan secara damai, menerima perbedaan budaya sebagai berkah bukan bencana, dan melakukan upaya damai dengan mengurangi perilaku agresif. serta menghindari perbedaan pendapat yang merusak melalui pembentukan platform diskusi. Mengingat hal di atas, ada baiknya menyelidiki tantangan dialog antaragama yang berkaitan dengan promosi toleransi. Kesan awal penulis terhadap keberagaman agama di Sei Kera Hilir II Kec. Medan Perjuangan Kota Medan menggelitik keingintahuannya pada topik ini. Perspektif agama yang beragam memiliki kemampuan untuk memicu perdebatan. Namun ada kurangnya ketegangan agama di wilayah ini. Seberapa besar kemungkinan perselisihan ini tidak ada, atau memang ada tetapi tetap tersembunyi? Penulis penasaran dengan sikap sosial masyarakat sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan bagaimana mereka memahami dan bertindak atas keragaman keyakinan agama di dunia.

RESULTS & DISCUSSION

A. Toleransi Umat Beragama

Toleransi beragama merupakan sikap yang ditandai dengan saling menerima dan keterbukaan terhadap keberadaan individu yang menganut berbagai tradisi keagamaan. Seharusnya tidak ada perbedaan pada kemampuan siapa pun untuk menghormati satu sama lain apakah mereka menjalankan keyakinan yang berbeda atau tidak. Toleransi berbeda agama dilakukan dengan maksud untuk membina lingkungan atau skenario yang bersahabat dan mendorong kerjasama antar kelompok agama yang berbeda. Ada banyak cara berbeda di mana kelompok agama dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan mereka. Penyelenggaraan peradilan menjadi prioritas utama. Melalui praktik agama, kita dapat menghilangkan prasangka dalam berbagai bentuk dan manifestasinya. Yang kedua adalah penanaman akhlak yang lebih baik. Agama diciptakan dengan maksud agar ajaran yang terkandung di dalamnya dapat berfungsi sebagai seperangkat prinsip yang harus digunakan manusia untuk menjalani kehidupannya. Cara terakhir adalah menaikkan taraf hidup secara umum. Bidang pendidikan, kerjasama sosial, dan pembangunan kesehatan semuanya dapat dimajukan dengan bantuan peningkatan kerjasama ekonomi..

B. Merajut Toleransi Di Tengah Pluralisme Agama

Di penghujung abad ke-20, kajian wacana keagamaan di nusantara menjadi terkenal sebagai bidang kajian penting bagi berbagai jenis orang. Membuat masyarakat dari berbagai lapisan masyarakat tertarik untuk berkontribusi dalam kajian dengan topik pluralitas agama, tidak hanya kalangan akademisi. Memiliki agama sebagai bagian dari budaya seseorang hanyalah salah satu contoh bagaimana transisi dari peradaban pertanian ke peradaban industri (modern) menambah kompleksitas kehidupan sehari-hari seseorang. Misalnya, agama mungkin menjadi penghalang. Tidak dapat disangkal bahwa modernisasi telah memberikan dampak yang sangat besar bagi kehidupan manusia, baik secara positif maupun negatif. Jelas bahwa modernisasi telah memicu krisis di banyak sektor masyarakat. Kami tidak hanya ingin agama berfungsi sebagai seperangkat gagasan atau seperangkat

dogma; kami berharap itu menjadi kekuatan yang dinamis dan terfokus ke luar, sumber dari cita-cita yang tidak berubah dan kebenaran yang abadi. Karena optimisme ini, agama dianggap sangat penting dalam kehidupan modern. Kurangnya kejelasan dan kedamaian dalam hidup merupakan konsekuensi wajar dari kemerosotan agama sebagai mercusuar kebenaran dan sarana keselamatan. Karl Marx, seorang sosiolog Jerman, memiliki keyakinan bahwa agama yang terorganisir adalah candu massa. Meskipun opiat tidak terlalu berisiko, seperti yang diyakini penduduk setempat, itu hanya akan menghasilkan kantuk sebagai satu-satunya efek sampingnya. Di sisi lain, individu dapat membunuh satu sama lain ketika agama terlibat (yang bertindak sebagai candu).

Saat itu, terjadi penurunan persentase masyarakat Barat yang menganut berbagai agama. Di sisi lain, bangsa kita tidak dapat diadili dengan cara yang sama dengan dunia Barat, yang percaya bahwa agama harus diberantas atau disingkirkan ke latar belakang. Terlepas dari kenyataan bahwa itu tidak diorientasikan dengan cara yang sama seperti barat, muara yang sering terlihat sangat berbeda dari keadaan di barat sebenarnya tidak jauh berbeda. Pada kenyataannya, kesulitan-kesulitan yang dialami di negara yang baik hati dan ramah ini jauh lebih rumit daripada yang dihadapi di dunia Barat. Karena keragaman suku, ras, dan budaya di bangsa ini, serta berbagai faktor lainnya, negara ini memiliki banyak kesulitan lain yang cenderung menyeretnya ke dalam urusan agama. Hal ini terjadi meskipun terdapat pluralisme agama. Jika dilihat dari segi sosiologis, pluralisme semacam ini berpotensi menimbulkan perlawanan yang tidak sehat terhadap pertumbuhan masyarakat jika tidak ditangani dan diintegrasikan secara tepat.

C. Agama Sebagai Kekayaan Bersama Dalam Berbangsa dan Bernegara

Potensi terciptanya masalah konflik agama seringkali dipicu oleh aspek sosial, budaya, dan aspek lainnya yang tidak berjalan efektif. Hal ini membuka pintu bagi kemungkinan isu konflik agama. Akibatnya, landasan kehidupan yang damai mulai goyah, yang mengakibatkan berkembangnya perpecahan di antara berbagai kelompok. Tampaknya orang-orang mulai bersikap jahat dengan kecurigaan, skeptisisme, dan kecemburuan naluriah mereka. Bisa saja satu kelompok atau kelompok lain berperang satu sama lain jika agama menjadi tujuan utama. Dan kejadian-kejadian baru-baru ini di negara kita yang sangat disayangi telah memberikan bukti yang cukup akan kebenaran ini. Keretakan interaksi antar umat beragama berpotensi membuat kerja sama masyarakat semakin genting. Terbukti bahwa jika anggota suatu kelompok memiliki kecenderungan untuk saling apologetik dalam klaim kebenarannya satu sama lain, hal ini juga akan melahirkan akar antagonisme di antara para anggota kelompok tersebut. Secara umum, bentuk permusuhan ini tidak dapat diatasi dengan naluri agama; melainkan membutuhkan bantuan landasan, atau sudut pandang yang lebih empiris, yaitu dari sudut pandang teologi, sosiologi, dan psikologi. Karena agama adalah bagian dari kehidupan sosial setiap orang, masuk akal bahwa setiap orang memiliki seperangkat keyakinan dan praktik mereka sendiri yang paling sesuai dengan kebutuhan agama mereka. Hal ini dapat dipahami dari sudut pandang sosiologis.

Akibatnya, agama menjelma menjadi suprastruktur yang terdiri dari simbol-simbol, gambaran-gambaran, kepercayaan-kepercayaan, dan nilai-nilai tertentu dari umat manusia, yang semuanya ditafsirkan oleh manusia sesuai dengan

keberadaannya. Jika titik-titik pertemuan masing-masing agama bertemu pada poros keyakinan, maka sangat jelas bahwa masing-masing agama akan mempertahankan pandangannya secara subyektif dan apologis. Penting bagi kita untuk mengakui kenyataan bahwa tidak mudah untuk menarik kembali pernyataan subyektif ini di hadapan para penganut agama yang berbeda. Keyakinan dapat dipahami dalam berbagai cara, dan variasi ini menimbulkan kesulitan sosial yang sering mengakibatkan konflik, perselisihan, dan hasil yang saling menguntungkan. Karena kenyataan ini, kita membutuhkan teknik alternatif yang mungkin dapat mengurangi ketegangan pada satu tingkat, dan itu adalah klaim kebenaran. Pendekatan sosiologis merupakan salah satu yang berpotensi untuk menjembatani kedua perspektif tersebut. Karena selain memiliki cita rasa yang lebih humanis, metode ini juga mempertimbangkannya dari perspektif kerangka analisis dan fenomena sosial. Manusia sering dipahami lebih baik dalam hal tindakan dan perilaku yang mereka lakukan sebagai kelompok sosial daripada dalam realitas simbolik yang terkait dengan mereka. Oleh karena itu, sesuai dengan teori fungsional, agama merupakan seperangkat keyakinan individu yang menghasilkan berbagai pengalaman. Dapat diterima secara umum bahwa keberadaan beberapa tradisi keagamaan merupakan fakta kehidupan yang harus diakomodasi oleh setiap masyarakat majemuk yang hidup pada masa kontemporer. Karena ada begitu banyak kepercayaan yang berbeda, penting untuk menetapkan semacam "prinsip keteraturan". Pemikiran ini mengakui bahwa ada beberapa aspek perbedaan agama yang perlu dibawa ke dalam keharmonisan. Mengambil beberapa ide dari Auguste Comte, kita dapat mengatakan bahwa prinsip tatanan sosial ada dalam masyarakat meskipun terdapat banyak institusi dan sistem yang berbeda.

Ketika konsep ketertiban diterapkan, semuanya berubah menjadi sumber konsistensi yang andal. Gagasan tentang keteraturan, misalnya, dapat berfungsi sebagai dasar untuk mengartikulasikan pembedaan antaragama sekaligus memperkuat karakteristik bersama mereka dalam konteks polarisasi agama. [Contoh kasus:] Oleh karena itu, tujuan dari konsep ini adalah untuk melibatkan pemeluk agama dalam kapasitas aktif daripada kapasitas pasif. Karena berlandaskan pada konsep keteraturan, setiap pemeluk agama akan mampu mendekatinya dengan pikiran terbuka dan jiwa kreatif. Terbentuknya konflik antaragama merupakan pelanggaran terhadap norma ketertiban yang telah berkembang menjadi konsensus di antara semua pihak yang terlibat. Jika praktik keagamaan dipandu oleh gagasan keteraturan, ia akan berkembang menjadi kekuatan pemersatu yang lebih efektif. Karena di dalamnya ada kemitraan yang dibangun atas dasar kebersamaan dan kesadaran. Menurut Kuntowijoyo (1996), untuk membangun sikap komunikasi antar umat beragama, sikap toleransi atau kerukunan harus diubah menjadi kerjasama atau gotong royong. Kelompok-kelompok agama, banyak di antaranya sudah bekerja sama, berada dalam posisi untuk merumuskan rencana aksi terpadu untuk tujuan ini. Misalnya, agenda-agenda nasional seperti kepedulian terhadap pembangunan, keadilan, kemiskinan, dan keterbelakangan; agenda global, seperti tantangan yang berkaitan dengan modernitas, keterasingan, spiritualisme, dan manusia.

Oleh karena itu, agama adalah aset bersama baik negara maupun seluruh umat manusia. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Alwi Shihab (1999: 41), bahwa komponen esensial dari gagasan pluralitas agama adalah partisipasi

aktif seseorang dalam keberadaan pluralisme. Selain itu, pemeluk agama dituntut tidak hanya mengakui keberadaan agama lain serta hak-haknya, tetapi juga berpartisipasi dalam upaya memperoleh pemahaman tentang perbedaan dan persamaan di antara berbagai agama guna mencapai kerukunan dan kerukunan keberagaman..

D. Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kelurahan Sei Kera Hilir II Kecamatan Medan Perjuangan Kota Medan

Keberagaman agama di Desa Sei Kera Hilir II telah disambut dengan tingkat penerimaan yang dirasakan pada semua strata sosial. Meskipun masyarakat di Sei Kera Hilir II tidak selalu sependapat, namun mereka dapat hidup berdampingan secara damai. Untuk alasan apa itu? Ketidaksepakatan dalam masyarakat harus diselesaikan dengan musyawarah dan pencarian solusi terbaik. Mereka mempercayai roh nenek moyang seperti Sipele Begu, Parmalim, dan lainnya sebelum masuknya agama Hindu, Islam, dan Kristen. Pandangan ini ada sebelum agama-agama besar dunia seperti Hindu, Islam, dan Kristen muncul. Keyakinan agama orang Batak berasal dari Parmalim, tradisi yang dihormati waktu yang diturunkan selama berabad-abad.. Agama ini lazim sebelum abad keenam, dan masih dipraktikkan di wilayah Toba Sumatera Utara hari ini. Keyakinan ini umum sebelum abad keenam. Antara abad keenam dan kira-kira abad kedua belas dan ketiga belas, agama Hindu berkembang secara signifikan di Sumatera Utara. Kehadiran candi-candi peninggalan monarki Hindu, seperti Candi Bahal di Portibi yang bisa ditemukan di Kecamatan Padang Lawas Utara, menjadi bukti bahwa agama Hindu memang sudah ada sejak dulu. Bahasa Sanskerta, yang diasimilasi ke dalam bahasa Batak Angkola-Sipirok, adalah media lain yang digunakan oleh agama Hindu untuk meninggalkan jejaknya.

Baik dalam bahasa Sanskerta maupun Batak, kata "harga" dieja "arga", namun dalam kedua bahasa tersebut pengucapannya berbeda. Barus, di Indonesia, adalah tempat Islam pertama kali muncul di tanah air. Tentara Padri dari Minangkabau sering dianggap sebagai orang yang memimpin desakan wilayah itu ke Sumatera Utara pada awal abad ke-19. Menurut penulis Sipirok Pardomoen, para pejuang Padri yang datang menaklukkan dari Bonjol bertanggung jawab atas pembentukan ajaran agama Islam. Sastrawan mengutip Soetan Pangoerabaan sebagai sumber informasi ini. Oleh karena itu, penduduk setempat memberi kepercayaan baru mereka itu dengan nama Silom Bonjol (Islam Bonjol). Diketahui secara umum bahwa dakwah Islam dimulai pada tahun 1816 di bawah kepemimpinan Tuanku Rao dan Tuanku Tambusai, yang menguasai seluruh Tapanuli Selatan dan khususnya wilayah Mandailing dan Angkola (sebagaimana disampaikan oleh Rusman Siregar dari Sindonews.com). Sindonews.com adalah sumber dari data ini. Kerajaan Aceh berperan penting dalam menyebarkan Islam ke wilayah Karo dan Pakpak. Sebaliknya, wilayah Simalungun di Sumatera Timur sebagian besar dihuni oleh orang Melayu. Islam memberikan pengaruhnya pada orang Batak dengan memberantas praktik-praktik seperti khurafat, takhayul, dan penyembahan Tor Batara Wisnu yang tidak sesuai dengan Islam karena dipandang sebagai mitra yang setara dengan Tuhan. Bagi siapa saja yang tidak menganut agama Tor Batara Wisnu, hukumannya adalah mati dengan dirajam (syirik). Begitu pula dengan Masjid Al Mashun yang juga dikenal sebagai Masjid Agung Kota

Medan merupakan salah satu masjid yang paling dikenal di wilayah metropolitan. Itu dibangun pada abad ke-13. Tempat ibadah umat Islam yang dibangun pada tahun 1906 ini merupakan monumen sejarah penyebaran Islam di daerah tersebut. Masjid yang dibangun pada masa pemerintahan Sultan Deli ke-9, Sultan Makmun Al Rasyid Perkasa ini meminjam ornamen dari berbagai peradaban berbeda di seluruh dunia. Gaya arsitektur Eropa, India, dan Melayu dapat dikenali di dalam masjid. “Bangunan masjid khusus ini adalah contoh arsitektur Eropa, meskipun menggabungkan elemen desain dari sejumlah negara lain. Oleh karena itu, fakta menggabungkan gaya arsitektur ini membedakannya dari masjid lain” Penjaga Masjid Al Mashun, Muhammad Hamdan, membuat pernyataan ini. Jaraknya hanya sekitar 200 meter dari Istana Maimun yang menjadi pusat kerajaan Sultan Deli di Kota Medan. Lokasi masjid Al Mashun sendiri berada dekat dengan istana ini. Selain itu, masjid ini memiliki mushaf Alquran yang relatif kuno. Mushaf Al Qur’an ini berfungsi sebagai bukti sejarah masjid ini.

Masjid ini tidak hanya menjadi tempat sholat bagi masyarakat yang tinggal di kota Medan, tetapi juga menjadi tujuan wisata yang populer bagi pengunjung yang berkunjung dari berbagai penjuru tanah air. Mereka dapat mengunjungi masjid tidak hanya untuk tujuan sholat, tetapi juga untuk mengagumi keindahan arsitekturnya. Salah satunya adalah musafir bernama Yedi Zulfarman asal Aceh. Dia telah membuat keputusan sadar untuk mengunjungi Masjid Al Mashun karena dia tertarik dengan pentingnya sejarah bangunan tersebut. “Masjid ini penting dalam sejarah Islam. Oleh karena itu, kami mengambil keputusan sadar untuk datang ke sini untuk beribadah sambil menikmati keindahan masjid Al Mashun” jelas Yedi. Masjid Al Mashun sendiri tidak pernah sepi dari jemaah dari sekitar kota Medan. Tak hanya itu, terdapat pula sejumlah makam orang-orang keturunan kesultanan Deli yang berada di kawasan sekitar kompleks masjid. Kedatangan penjajah Belanda di Sumatera Utara bukan hanya untuk kepentingan ekspansi, eksploitasi, dan eksplorasi; sebaliknya, itu juga untuk tujuan menyebarkan doktrin kekristenan dan mengembangkannya lebih jauh. Daerah yang dikenal dengan nama Toba ini merupakan tempat lahirnya penyebaran agama Kristen. Untuk menanamkan agama Kristen ke dalam budaya masyarakat yang mereka jajah, para penjajah dengan penuh semangat mendirikan lembaga pendidikan yang berpusat pada Kristen dan menyebarkan instruktur agama Kristen di antara penduduk. Kekristenan menyebar dengan cepat di wilayah Tapanuli utara hingga akhirnya menyebar di sana.

Karena ajaran baik Islam maupun Kristen tersebar begitu luas di Sumatera Utara, maka mayoritas penduduknya menganut salah satu dari kedua agama tersebut. Di sisi lain, hal ini tidak membuat orang tidak menyukai satu sama lain atau memaksa mereka untuk bertengkar atau terpecah belah. Padahal, masyarakat yang tinggal di Sumut rukun satu sama lain, saling menghormati, dan saling menghormati. Kesadaran bahwa pada hakekatnya manusia memiliki pertalian darah (persaudaraan), hubungan antar sesama, dan tradisi yang sangat kuat di antara orang Batak inilah yang membuat mereka senantiasa menjaga kebersamaan. Inilah yang menjadi mayoritas orang Batak. Tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tetua adat semuanya memiliki peran penting dalam menyelesaikan konflik lintas tradisi agama yang berbeda ketika muncul. Mereka memainkan peran penting dalam menyelesaikan konflik dengan menyatukan pihak-pihak yang berkonflik, setelah

itu mereka menemukan solusi dan solusi bersama. Tingkat toleransi antar pemeluk agama yang berbeda ini terus berlanjut hingga zaman modern. Faktanya, itu dalam kondisi sangat baik. Ada juga pantangan dan larangan yang diciptakan demi rasa saling menghormati. Beberapa contohnya antara lain tidak makan di depan orang yang sedang berpuasa, tidak mengganggu orang yang sedang beribadah, dan berbagai macam contoh lainnya. Sederhananya, cara orang sekarang menggunakan media sosial menjadi perhatian utama saat ini.

Banyak pihak yang menggunakan media sosial sebagai senjata untuk semakin memecah belah negara melalui aktivitas seperti beredarnya berita bohong, konflik antar pengguna media sosial termasuk saling mengejek, dan isu-isu kontroversial lainnya. Jika hal ini terus terjadi, maka solidaritas yang terjalin di antara masyarakat Sumut dan yang sudah turun temurun, bahkan di dalam bangsa kita, akan mulai runtuh. Ketika ini terjadi, hal-hal, tanpa diragukan lagi, akan menjadi tantangan. Kami menyarankan sebagai pewaris bangsa, kami mendekati penggunaan media sosial dengan sangat hati-hati dan penuh pertimbangan. Melalui pemanfaatan media sosial sebagai senjata persatuan bangsa, perdamaian yang terjalin antara masyarakat Sumatera Utara dengan tanah air tercinta dapat terjaga. Mari kita bersama-sama menjunjung tinggi semangat persatuan dan perdamaian. Hormati satu sama lain, dan akui serta hargai kualitas unik yang dimiliki setiap orang. Kami menyarankan sebagai pewaris bangsa, kami mendekati penggunaan media sosial dengan sangat hati-hati dan penuh pertimbangan. Melalui pemanfaatan media sosial sebagai senjata persatuan bangsa, perdamaian yang terjalin antara masyarakat Sumatera Utara dengan tanah air tercinta dapat terjaga. Mari kita bersama-sama menjunjung tinggi semangat persatuan dan perdamaian. Hormati satu sama lain, dan akui serta hargai kualitas unik yang dimiliki setiap orang. Kelompok agama tidak boleh dipaksa untuk memilih antara toleransi dan keragaman agama karena perbedaan mereka. Sebaliknya, perbedaan berfungsi sebagai sumber kekuatan bagi negara dan negara, yang memungkinkan mereka menjadi simbol perdamaian bagi seluruh dunia. Sementara itu, Ilyas Halim Ketua FKUB Kota Medan memberikan penjelasan tentang peran FKUB antara harapan dan kenyataan. Ia mengatakan bahwa sebenarnya setiap orang, apapun keyakinannya, dengan tulus ingin hidup damai satu sama lain. Karena tujuan mencapai keharmonisan adalah menciptakan lingkungan yang tenang, aman, dan menyenangkan bagi semua orang yang terlibat..

CONCLUSION

Menghormati dan saling menghormati keduanya diperlukan di antara agama-agama dunia. Kata "toleransi" berasal dari kata Latin "tolerare," dan mengacu pada kualitas kesabaran dan pengendalian diri. Toleransi juga dapat merujuk pada sikap saling menghargai antar kelompok atau antar manusia dalam masyarakat atau dalam ranah lain. Ini bisa berupa saling menghormati atau menghormati satu sama lain. Bahkan jika suatu masyarakat dapat terdiri dari banyak kelas atau kelompok yang berbeda, masih mungkin untuk mencegah prasangka dengan menumbuhkan sikap toleransi. Konsep toleransi mencakup berbagai topik. Toleransi terhadap berbagai agama dapat diartikan sebagai keterbukaan dan penerimaan terhadap pemeluk agama lain. Kita menunjukkan toleransi beragama ketika kita tidak mencoba untuk mengubah keyakinan orang

lain menjadi keyakinan kita, ketika kita menahan diri untuk tidak membuat komentar yang meremehkan agama lain, dan ketika kita tidak mencoba untuk menghentikan penganut agama lain untuk beribadah sesuai keinginan mereka. Orang pada umumnya cukup toleran, terutama dalam hal norma sosial. Hal ini berlaku di ranah domestik, komunal, institusional, gerejawi, industri, dan politik. Agar wacana publik dan debat moral berkembang, toleransi merupakan syarat penting bagi demokrasi yang sehat.

Tetapi toleransi memang menuntut batasan. Batasannya, praktik toleransi tidak boleh mengganggu ketertiban yang ada di ranah publik. Toleransi dan pengertian bagi mereka yang menganut kepercayaan lain adalah hal yang harus selalu menjadi prioritas bagi kami. Karena kita telah ikut andil dalam pembangunan negara Indonesia dengan terus menjunjung tinggi semangat toleransi ini, maka hal itu harus terus kita lakukan. Tulisan suci memberikan kebijaksanaan kepada kita tentang perlunya memelihara semangat persatuan dan perdamaian di antara semua orang. Bahkan sebagai umat Islam, sesuai dengan apa yang telah dikatakan sebelumnya. Toleransi dan penerimaan terhadap orang-orang yang beragama selain Islam juga harus senantiasa dijunjung tinggi oleh umat Islam. Karena dengan tetap menjunjung tinggi semangat toleransi ini sama saja dengan ikut berkontribusi dalam pembangunan negara Indonesia. Al-Quran juga telah digunakan untuk mendidik individu tentang perlunya menjaga rasa persatuan dan harmoni di antara semua orang. Karena agama Kristen, Hindu, dan Budha juga dipraktikkan di kecamatan Sei Kera Hilir II, masyarakat yang tinggal di sana mengembangkan apresiasi yang mendalam dan komitmen untuk menjaga toleransi antar umat beragama yang berbeda. Mayoritas penduduk di kecamatan ini menganut agama Islam. Mereka ingin melakukannya sekaligus memastikan keamanan dan ketenangan mereka. Alhasil, warga Kelurahan Sei Kera Hilir II memastikan setidaknya ada lima hal yang harus disiapkan untuk mencegah konfrontasi antar umat beragama:

1. Menghormati praktik keagamaan satu sama lain merupakan komponen penting dari masyarakat yang sehat.
2. Persahabatan dalam komunitas perlu diperkuat, dan orang harus berusaha untuk belajar lebih banyak tentang satu sama lain.
3. Menyadari kenyataan bahwa setiap keyakinan yang dipraktikkan oleh anggota komunitas di dalamnya mengandung mandat untuk memajukan perdamaian.
4. Masyarakat yang baru pindah ke lokasi lain diharapkan dapat berasimilasi dengan masyarakat setempat secepat mungkin.
5. Harus ada keadilan dalam masyarakat, dan pengalaman ketidakadilan harus diberantas, agar masyarakat tidak mengembangkan rasa permusuhan satu sama lain.

REFERENCES

<https://binus.ac.id/characterbuilding/2020/05/toleransi-dalam-kehidupan-beragama/>

<https://www.kompasiana.com/azimahritonga/5f5357a0340db90e6f4f27d2/miniatur-toleransi-antar-umat-beragama-di-sumatera-utara.>

[https://www.beritasatu.com/nasional/335445/kerukunan-antarumat-beragama-di-sumut- simbol-perdamaian.](https://www.beritasatu.com/nasional/335445/kerukunan-antarumat-beragama-di-sumut- simbol-perdamaian)

[https://wartakota.tribunnews.com/2020/06/22/toleransi-dan-kerja-sama-umat-beragama-di- sumatera.](https://wartakota.tribunnews.com/2020/06/22/toleransi-dan-kerja-sama-umat-beragama-di- sumatera)

<https://mediaindonesia.com/humaniora/441010/apa-sih-yang-dimaksud-dengan-komunikasi>

<https://www.google.com/search?q=pengertian+odel&oq=pengertian++odel&aqs=chrome..69i 57j0i1319.3496j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>

<https://www.bola.com/ragam/read/4409596/pengertian-toleransi-secara-umum-dan-menurut- ahli-ketahui-jenis- jenisnya>

<https://muslim.or.id/52044-makna-kata-ummat-dalam-al-quran.html>

<https://www.google.com/search?q=ketua+FKUB+MEDAN&oq=ketua+FKUB+MEDAN&aqs=chrome. .69i57.4567j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8>

<https://www.kompasiana.com/deskachaniago5266/5f35ef8fd541df6d491efeb2/upaya-upaya- mengatasi-konflik- beragama>

[https://sumut.inews.id/berita/masjid-al-mashun-tonggak-sejarah-penyebaran-agama-islam-di- medan.](https://sumut.inews.id/berita/masjid-al-mashun-tonggak-sejarah-penyebaran-agama-islam-di- medan)